

**JURNAL**

# **TARBIYAH**

**PERUBAHAN KURIKULUM, PENELITIAN TINDAKAN KELAS SERTA STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF: ANTARA PROSES, DAMPAK, DAN HASILNYA**

**JIHAD PENDIDIKAN: SATU SOROTAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAJID 'IRSAN AL-KILANI**

**PENGENDALIAN KUALITAS STATISTIK PADA TINGKAT KESULITAN MATA KULIAHMENGGUNAKAN DATA ATRIBUT CONTROL CHART (P-CHART) MAHASISWA PRODI MATEMATIKA UNIMED**

**IMPROVING THE STUDENTS' SPEAKING SKILL THROUGH REPORT ANIMAL TEXT BY ADOPTING NUMBERED HEAD TOGETHER STRATEGY AT THE ELEVENTH GRADE OF MAN 2 MODEL MEDAN**

**HAKIKAT PENDIDIKAN ISLAM: TELAHAH ANTARA HUBUNGAN PENDIDIKAN INFORMAL, NON FORMAL DAN FORMAL**

**BUKTI KEAUTENTIKAN SASTRA AMTSAL DALAM AL-QUR'AN**

**Pengenalan Huruf Vokal Terhadap Anak Usia Dini Dengan Media Audio Visual**

**PENGEMBANGAN HANDOUT UNTUK SISWA KELAS V SD N 14 KOTO BARU PADA MATERI BERMAIN DRAMA**

**Pendidikan Islam Perspektif Humanisme-Pancasila**

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN MAHASISWA PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) MALIKUSSALEH LHOKSEUMAWE.**

## **JURNAL TARBIYAH**

Terbit dua kali dalam setahun, edisi Januari - Juni dan Juli - Desember. Berisi tulisan atau artikel ilmiah ilmu-ilmu ketarbiyahan, kependidikan dan keislaman baik berupa telaah, konseptual, hasil penelitian, telaah buku dan biografi tokoh

### **Penanggung jawab**

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan

### **Ketua Penyunting**

Mesiono

### **Penyunting Pelaksana**

Junaidi Arsyad  
Sakholid Nasution  
Eka Susanti  
Sholihatul Hamidah Daulay

### **Penyunting Ahli**

Firman (Universitas Negeri Padang, Padang)  
Naf'an Tarihoran (Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten)  
Jamal (Universitas Negeri Bengkulu, Bengkulu)  
Hasan Asari (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Fachruddin Azmi (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan)  
Ibnu Hajar (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Khairil Ansyari (Universitas Negeri Medan, Medan)  
Saiful Anwar (Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, Lampung)

### **Desain Grafis**

Suendri

### **Sekretariat**

Maryati Salmiah  
Reflina  
Nurlaili  
Ahmad Syukri Sitorus

# JIHAD PENDIDIKAN: SATU SOROTAN TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MAJID ‘IRSAN AL-KILANI

**Endi Marsal Dalimunthe**

Dosen PAI Insitut Kesehatan Helvetia Medan

Kandidat Doktor Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun (UKA) Bogor

E-mail: [Edalimunthe@gmail.com](mailto:Edalimunthe@gmail.com)

**Abstrak:** Tulisan ini berusaha mengungkapkan Konsep Pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani, yaitu lewat analisa terhadap lima karya tulis beliau yang berkaitan erat dengan pendidikan, antara lain: 1) *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tan-miyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah* (Visi-Misi Pendidikan Islam dalam Mendidik Pribadi, Mengkader Umat dan Menumbuhkembangkan Persaudaraan Insani), 2) *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer), 3) *al-Fikr al-Tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah* (Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyyah), 4) *Hakadzā Zhahara Jil Shalāh al-Dīn wa Hakadzā ‘Ādat al-Quds* (Kemunculan Generasi Shalahudin dan Kembalinya al-Aqsa Palestina), 5) *Tathawwur Mafhūm al-Nazhariyyāt al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah* (Sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam).

**Abstract:** This article tries to reveal the concept of Islamic Education Majid 'Irsan al-Kilani, namely through the analysis of the five papers he is closely linked to education, among other things: 1) *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islamiya fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al Tan-Miyah -Ummah wa al-Ukhuwwah al-Insāniyyah* (Vision-Mission of Islamic Education in Personal Educate, mobilize the People and Develop Human Brotherhood), 2) *philosophy of al-Tarbiyah al-Islamiyya: Dirasah Muqāranah Baina philosophy al-Tarbiyah al-Islamiyya wa al-ideology of al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah* (Philosophy of Islamic Education: A Comparative Study of Islamic Education Philosophy and Contemporary Educational Philosophy), 3) *al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taymiyah* (Islamic Educational Thought Perspective of Ibn Taymiyyah), 4) *Hakadzā zahara JIL Salah-al-Dīn wa Hakadzā 'adat al-Quds* (Emerging Generation Shalahudin and the return of al-Aqsa), 5) *Tathawwur understand al-Nazhariyyāt al-Tarbawiyah al-Islamiyya* (Islamic Education Epistemology conception of History).

**Kata Kunci:** Konsep, Pendidikan Islam, Majid ‘Irsan al-Kilani.

## Pendahuluan

Menurut al-Ghazali, masalah umat yang paling besar adalah rusaknya pemikiran dan diri kaum Muslim yang berkaitan dengan akidah dan kemasyarakatan. Al-Ghazali tidak menolak perubahan pada aspek politik dan militer, tetapi yang dia tekankan adalah perubahan yang lebih mendasar, yaitu perubahan pemikiran, akhlak, dan perubahan diri

manusia itu sendiri. Untuk itu, al-Ghazali melakukan perubahan dimulai dari dirinya sendiri dahulu, kemudian baru mengubah orang lain. Al-Ghazali lebih memfokuskan usahanya untuk membersihkan masyarakat muslim dari berbagai penyakit yang menggerogotinya dari dalam dan pentingnya mempersiapkan kaum Muslim agar mampu mengemban risalah Islam kembali sehingga dakwah Islam merambah seluruh pelosok bumi dan pilar-pilar iman dan kedamaian dapat tegak dengan kokoh.

Melalui kitab-kitab yang ditulisnya setelah merenungkan kondisi umat secara mendalam, al-Ghazali sampai pada kesimpulan bahwa yang harus dibenahi pertama dari umat adalah masalah keilmuan dan keulamaan. Oleh sebab itu, kitabnya yang terkenal dia beri nama *Ihya' Ulumuddin*. Secara ringkas dapat dipahami, bahwa di masa Perang Salib, kaum Muslim berhasil menggabungkan konsep *jihad al-nafs* dan jihad melawan musuh dalam bentuk '*qital*' dengan baik. Karya-karya al-Ghazali dalam soal jihad menekankan pentingnya mensimultankan berbagai jenis potensi dalam perjuangan umat, baik potensi jiwa, harta, dan juga keilmuan. Adalah menarik, bagaimana dalam situasi perang seperti itu, Imam Ghazali mampu melihat masalah umat secara komprehensif; secara mendasar. Melalui *Ihya Ulumuddin*, al-Ghazali juga menekankan pentingnya masalah ilmu dan akhlak. Ia membuka Kitabnya itu dengan "*Kitabul Ilmi*" dan sangat menekankan pentingnya aktivitas '*amar ma'ruf nahi munkar*'. Aktivitas "*amal ma'ruf dan nahimunkar*", kata alGhazali, adalah kutub terbesar dalam urusan agama. Ia adalah sesuatu yang penting, dan karena misi itulah, maka Allah mengutus para nabi. Jika aktifitas '*amar ma'ruf nahimunkar*' hilang, maka syiar kenabian hilang, agama menjadi rusak, kesesatan tersebar, kebodohan akan merajelela, satu negeri akan binasa. Begitu juga umat secara keseluruhan.

Aktifitas al-Ghazali yang aktif dalam memberikan kritik-kritik keras terhadap berbagai pemikiran yang dinilainya menyesatkan umat, juga menunjukkan kepeduliannya yang tinggi terhadap masalah ilmu dan ulama. Al-Ghazali seperti berpesan kepada umat, ketika itu, bahwa problema umat Islam saat itu tidak begitu saja bisa diselesaikan dari faktor-faktor permukaan saja, seperti masalah politik atau ekonomi. Tetapi, masalah umat perlu diselesaikan dari masalahnya yang sangat mendasar. Tentu, tahap kebangkitan dan pembersihan jiwa ini tidak dapat dilakukan tanpa melalui pemahaman keilmuan yang benar. Ilmu adalah asas dari pemahaman dan keimanan. Ilmu yang benar akan menuntun kepada keimanan yang benar dan juga amal yang benar. Ilmu yang salah akan menuntun pada pemahaman yang salah. Jika pemahaman sudah

salah, bagaimana mungkin amal akan benar? Rasulullah saw bersabda: *“Termasuk diantara perkara yang aku khawatirkan atasumatku adalah tergelincirnya orang alim (dalam kesalahan) dan silat lidahnya orangmunafik tentang al-Quran.”* (HR. Thabrani dan Ibn Hibban).

Jadi, dalam perjuangan umat, diperlukan pemahaman secara komprehensif terhadap problematika yang dihadapi oleh umat Islam. Ketika itu, umat Islam menghadapi berbagai masalah: politik, keilmuan, moral, sosial, dan sebagainya. Problema itu perlu dianalisis dan didudukkan secara proporsional dan adil. Yang penting ditempatkan pada posisinya, begitu juga yang kurang penting. Di situlah, al-Ghazali menulis kitab *Ihya' Ulumuddin*, dengan makna “Menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama”. Ketika itu, dia seperti melihat, seolah-olah ilmu-ilmu agama sudah mati, sehingga perlu dihidupkan. Dalam Kitabnya, ia sangat menekankan pada aspek niat dan pembagian keilmuan serta penempatannya sesuai dengan proporsinya.

Al-Ghazali dan para ulama ketika itu berusaha keras membenahi cara berpikir ulama dan umat Islam serta menekankan pada pentingnya aspek amal dari ilmu, sehingga jangan menjadi ulama-ulama yang jahat. Sebab, ilmu yang rusak, dan ulama yang jahat, adalah sumber kerusakan bagi Islam dan umatnya. Nabi Muhammad saw memberi amanah kepada para ulama untuk menjaga agama ini. Tentu saja, itu harus mereka lakukan dengan cara menjaga keilmuan Islam dengan baik. Bahkan, Rasulullah saw mengingatkan akan datangnya satu zaman yang penuh dengan fitnah dan banyaknya orang-orang jahil yangmemberi fatwa. Sabda Rasulullah saw: *Bahwasanya Allah SWT tidak akan mencabut ilmu dengan sekaligus dari manusia. Tetapi Allah menghilangkan ilmu agama dengan mematikan para ulama. Apabilasudah ditiadakan para ulama, orang banyak akan memilih orang-orang bodohsebagai pemimpinnya. Apabila pemimpin yang bodoh itu ditanya, mereka akanberfatwa tanpa ilmu pengetahuan. Mereka sesat dan menyesatkan.* (HR. Muslim).

Sepanjang sejarah Islam, para ulama sejatinya sangat aktif dalam mempertahankan konsep konsep dasar Islam, mengembangkan ilmu-ilmu Islam, dan menjaganya dari perusakan yang dilakukan oleh ulama-ulama su', atau ulama jahat. Penyimpangan dalam bidang keilmuan tidak ditolerir sama sekali, dan senantiasa mendapatkan perlawanan yang kuat, secara ilmiah. Karena itulah, kerusakan dalam bidang keilmuan harus mendapatkan perhatian dari umat Islam. Apalagi jika kerusakan

ilmu itu terjadi di jajaran lembaga-lembaga pendidikan Islam yang diharapkan menjadi pusat perkaderan ulama dan pemimpin umat.

## **Pembahasan**

### **Profil Majid ‘Irsan al-Kilani**

Beliau bernama Majid ‘Irsan al-Kilani, dilahirkan di kota Irbid-Yordania pada tahun 1356 H/1937. Pada tahun 1383 H/1963 memperoleh gelar Sarjana S-1 (Lc) dalam Sejarah dari Universitas Kairo, juga berhasil menyelesaikan jenjang Diploma di bidang Pendidikan dari Universitas Yordania pada tahun 1389 H/1969. Kemudian pada 1393 H/1986 berhasil merampungkan pendidikannya pada jenjang S-2 bidang Sejarah Islam di Universitas Amerika cabang Beirut. Pada tahun yang sama, ia pun berhasil meraih Magister dalam Filsafat Pendidikan dari Universitas Yordania.

Tidak puas dengan kemampuan intelektual yang telah diperolehnya, ia kemudian melanjutkan jenjang S-3 pada Fakultas Pendidikan di Universitas Pittsburg negara bagian Pennisilvania Amerika Serikat pada tahun 1401 H/1981.

Di antara jabatan akademik yang pernah diembannya adalah:

1. Dosen Sejarah Pendidikan di Fakultas Khusus Perempuan, Saudi Arabia.
2. Direktur Pusat Studi Bahasa Arab di Departemen Bahasa Asing, Universitas Pittsburg Amerika Serikat.
3. Direktur Pusat Pengkajian Pendidikan di Kementerian Pendidikan Yordania.
4. Dosen dan Guru Besar Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan di Fakultas Pendidikan Universitas King ‘Abdul ‘Aziz dan Universitas Ummul Qura, Saudi Arabia.

### **Kiprah Pendidikan al-Kilani**

Untuk mengetahui pemikiran al-Kilani tentang pendidikan Islam, maka unsur terpenting yang dijadikan acuan dan landasan utama untuk dapat mengungkap konsep, kualitas dan bobot pemikirannya adalah melalui karya-karya ilmiah yang telah dihasilkan dan dipublikasikannya.

Berdasarkan perspektif tersebut, maka al-Kilani tergolong tokoh yang *concern* dalam mengkaji dinamika pendidikan Islam, terbukti dengan cukup banyak “karya khususnya” tentang pendidikan Islam, antara lain:

1. *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tan-miyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah* (Visi-Misi Pendidikan Islam dalam

Mendidik Pribadi, Mengkader Umat dan Menumbuhkembangkan Persaudaraan Insani), (Virginia: *The International Institute of Islamic Thought*, 1998, cet. ke-2).

Buku ini memaparkan visi-misi pendidikan Islam, yang dianggap al-Kilani sebagai salah satu penyebab kemunduran pendidikan, karena lemahnya pendidikan Islam dalam pencapaian empat visi-misi utamanya, yaitu “melahirkan”: a) individu yang baik “*al-fard al-shālih*”; b) keluarga Islami “*al-usrah al-muslimah*”; c) umat pengemban risalah kenabian “*ummah al-risālah*”; dan d) “menciptakan” persaudaraan insani “*al-ukhuwwah al-insāniyyah*”.

2. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawīyyah al-Mu’āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer), (Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, cet. ke-1).

Buku ini dapat dikategorikan sebagai bukti otentik yang mengurai “ide asli” (*genuine*) tentang pemikiran pendidikan Majid ‘Irsan al-Kilani. Menurutnya, diskursus Filsafat Pendidikan (Islam) merupakan kajian yang sangat urgen (*hāām*) dan sangat mendesak (*dharūrī*) untuk dikaji karena empat faktor, yaitu:

- a) Kedudukan filsafat pendidikan yang urgen dalam semua proses pendidikan (*‘amaliyyāt tarbawīyyah*);
- b) Rancunya terminologi (*mafhūm*) filsafat pendidikan dalam studi pemikiran Barat dan diskursus kontemporer saat ini;
- c) Menemukan filsafat pendidikan “baru” yang dapat menyelesaikan krisis kemanusiaan yang akut; dan
- d) Hajat kebutuhan terhadap aturan manajemen dan studi kependidikan di dunia Arab dan Islam terhadap model Filsafat Pendidikan Islam.

Disini perlu kita uraikan pokok-pokok pikiran yang terdapat pada bab II pasal VI hingga pasal X sebagai berikut:

Pada pasal VI, relasi antara Sang Khalik dan peserta didik, yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan (*‘alāqah ‘ubūdiyyah*). Dalam pasal ini dijelaskan beberapa poin penting diantaranya; makna penyembahan (ibadah), bentuk-bentuk ibadah; orientasi agama, orientasi masyarakat, orientasi kebutuhan, saling menyempurnakan antara semua orientasi ibadah tersebut, hubungan antara ibadah dan ilmu, keutamaan ibadah dan urgensinya, dan uraian tentang pengaruh pemahaman tentang ibadah dalam pendidikan era-modern.

Pada pasal VII; relasi antara peserta didik dan alam semesta, yaitu terciptanya relasi eksplorasi (*'alāqah taskhīr*). Pasal ini menjelaskan beberapa poin penting diantaranya pengertian eksplorasi, tujuan eksplorasi, ruang lingkup eksplorasi, dan lain-lain.

Pada pasal VIII; relasi antara peserta didik dan orang lain, yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan (*'alāqah 'adl wa ihsān*). Pasal ini menjelaskan beberapa poin penting diantaranya pengertian adil dan ihsan, hubungan pendidikan dengan adil dan ihsan, dan lain-lain.

Pasal IX, relasi antara peserta didik dan kehidupan duniawi, yaitu terjalinnnya relasi ujian (*'alāqah ibtilā'*). Pasal ini menjelaskan beberapa poin penting diantaranya pengertian ujian, bentuk ujian, dan lain-lain.

Pasal X, relasi antara peserta didik dengan kehidupan akhirat, yaitu terjalinnnya relasi tanggung jawab dan pemberian balasan (*'alāqah mas'ūliyyah wa jazā'*). Pasal ini menjelaskan beberapa hal diantaranya Pengertian tanggung jawab, Urgensi tanggung jawab dan hubungannya dengan ibadah, Tingkatan tanggung jawab, Tanggung jawab akhirat dan masyarakat, dan lain-lain.

Kelima relasi tersebut diilustrasikan sebagaimana berikut :

#### (1) **Substansi Visi dan Misi**

Kelima pasal tersebut secara umum memiliki substansi tentang visi dan misi pendidikan Islam. Visi-misi pendidikan Islam dalam perspektif al-Kilani adalah mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insaninya, yaitu sampai ke derajat “bentuk yang sebaik-baiknya” seperti yang diistilahkan al-Qur'an (*bulūgh al-muta'allim darajah al-raqī al-insānī au darajah ahsan taqwīm hasba al-ta'bīr al-Qur'ānī*).

Dengan kata lain berdasarkan kelima substansi di atas yaitu terciptanya relasi harmonis (*'alāqah*) antara peserta didik dan Allah (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dan antara peserta didik dengan kehidupan akhirat (*ākhirah*).

Dari ke-lima relasi yang disebutkan sebelumnya, relasi ibadah atau relasi penghambaan (*'alāqah 'ubūdiyyah*); antara Sang Khaliq dan peserta didik merupakan relasi yang paling utama dan fundamental, bahkan menjadi landasan bagi relasi yang lainnya. Dalam pengertian generiknya, yaitu dalam cakupan Filsafat Pendidikan Islam, konsep ibadah mencakup

tri-tunggal dimensi: (1) dimensi “agamawi” (*al-mazhhar al-dīnī*), yaitu terjalannya relasi antara seorang Muslim dengan Penciptanya, Allah ; (2) dimensi “sosial-kemasyarakatan” (*al-mazhhar al-ijtimā’ī*), yaitu terjalannya relasi antara seorang Muslim dengan individu lain atau dengan berbagai komunal masyarakat; dan (3) dimensi “kealaman” (*al-mazhhar al-kaunī*), yaitu terjalannya relasi antara seorang Muslim dengan alam sekitarnya.

Dan kelima relasi tersebut diatas dapat terjalin harmonis bila keempat unsur atau komponen penunjangnya dapat terealisasi, yaitu:

- (a) Komponen akidah (*‘āmil ‘aqādī*), yaitu dengan menentukan relasi antara Allah sebagai Dzat Yang Maha mendidik (*al-Murabbī*) dan objek pendidikan, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya;
- (b) Komponen sosial (*‘āmil ijtimā’ī*), yaitu teraktualisasinya relasi antar manusia, bahkan di antara seluruh individu yang menjadi peserta didik (*muta’allim*);
- (c) Komponen *setting* tempat (*‘āmil makānī*), yaitu metode yang digunakan peserta didik untuk mengelola sarana kehidupan demi mencapai kemajuan umat manusia di dunia; dan
- (d) Komponen latar waktu (*‘āmil zamānī*), yaitu memperhatikan aspek waktu yang sedang dialami, semenjak peserta didik lahir di dunia hingga kelak memasuki kehidupan akhirat.

## **(2)Substansi Tujuan Pendidikan.**

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut al-Kilani adalah: (1) “melahirkan” individu yang baik (*al-fard al-shālih*); (2) “mencetak” keluarga Islami (*al-usrah al-mus-limah*); (3) “mengeluarkan” umat pengemban risalah kenabian (*ummah al-risālah*); dan (4) “menciptakan” persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insāniyyah*).

Sedangkan tujuan khususnya adalah melahirkan insan paripurna dan berdedikasi (*al-insān al-kāmil al-rāqī*), yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, yaitu terjalannya relasi (*‘alāqah*) antara peserta didik dan Allah (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), dan relasi antara peserta didik dan kehidupan dunia (*hayāh*) dengan akhirat (*ākhirah*).

### (3) Substansi Dasar dan Asas Pendidikan

Dalam pandangan dan perspektif al-Kailani, dasar pendidikan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga yang menjadi objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Berbeda dengan manusia dalam pendidikan sekuler yang penggambarannya diserahkan pada mayoritas pendapat, atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata. Sedangkan asas pendidikan yang menjadi titik tolak (*starting point*) dari gagasan dan langkah al-Kailani adalah pengamatannya terhadap penyebab utama kemunduran umat Islam, yaitu karena krisis pendidikan. Dalam hal ini berawal dari kemunduran psikologis (*nafsiyyah*) dan intelektual (*fikriyyah*) umat, yang bermuara dari kelemahan filsafat pendidikan Islam, khususnya karena kebingungan (*confuse*) dari visi-misi pendidikannya (*al-ahdāf al-tarbawiyah*) yang meliputi: (1) ketidakjelasan batasan visi-misi umum pendidikan; (2) ketidakjelasan visi-misi pendidikan bagi pribadi atau individual; (3) adanya kontradiktif antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi misi sosial masyarakat dan ekonomis; dan (4) terjadinya kontradiksi antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi-misi yang berkaitan dengan keluhuran akhlak (*al-fadhā'il al-akhlāqiyah*).

3. *al-Fikr al-Tarbawī 'inda Ibn Taimiyyah* (Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Taimiyyah), (Madinah: Maktabah Dār al-Turāts, 1986, cet. ke-2).

Buku ini merupakan kajian kritis analitik terhadap pemikiran pendidikan Islam Syekh al-Islam Ibnu Taimiyyah tentang pendidikan akidah dan sosial kemasyarakatan (*mabḥats fī ushūl al-tarbiyah al-'aqadiyyah wa al-ijtimā'iyah al-Islāmiyyah kamā fassarahā Syaikh al-Islām Ibn Taimiyyah: dirāsah taḥlīliyyah nāqidah*).

Desain metode pendidikan yang di gagas Ibn Taimiyah ini mengarah pada pentingnya keseimbangan antara unsur penalaran dan aplikasi dalam proses pendidikan. Hal ini sesuai dengan pendapatnya tentang dwi tunggal potensi yang dimiliki manusia, yaitu potensi *'ilmiyyat* dan *iradat*. Dengan potensi pertama *'ilmiyyat* manusia bisa berfikir dan akhirnya mendapat ilmu dan pengetahuan. Sementara dengan *iradat* dimana dengan kecenderungan amal yang di milikinya,

manusia tergerak untuk menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperolehnya dalam bentuk perbuatan nyata.

Salah satu kajian menarik tentang pendidikan yang dikaji dalam buku ini – *selain pemikiran pendidikan Ibnu Taimiyyah* – adalah kritik (*intiqād*) Ibnu Taimiyyah terhadap lima model pendidikan yang ada, yaitu madrasah ahli fikih (*fuqahā*), madrasah kalangan Sufi, madrasah para filosof, madrasah ahli kalam atau teolog, dan madrasah sekte Syi'ah, yang banyak mempengaruhi model pemikiran pendidikan Islam dan bahkan masih banyak dianut oleh tokoh pendidikan kontemporer.

4. *Hakadzā Zhahara Jil Shalāh al-Dīn wa Hakadzā 'Ādat al-Quds* (Kemunculan Generasi Shalahudin dan Kembalinya al-Aqsa Palestina), (Uni Emirat Arab: Dār al-Qalam, cet. ke-3, 2002)

Buku ini berisi kajian sejarah analitik (*dirāsah tahlīliyyah li al-tārīkh*) tentang masa Shalahudin al-Ayyubi dengan meruntut berbagai peristiwa sejarah yang melatarbelakangi proses pembaharuannya (*ishlāh*), termasuk dalam bidang pendidikan (*tarbiyah*) dan kependidikan (*madrāsah*), serta kontribusi positif yang dapat diambil sebagai “pencerahan”, baik dalam ranah pemikiran, politik, sosial maupun pendidikan.

Buku ini tidak secara khusus mengkaji tentang pendidikan, namun ada satu pasal yang sangat penting untuk dicermati – termasuk dalam bidang pendidikan, tepatnya bab kelima dan terakhir, yaitu tentang rambu-rambu sejarah dan implementasi kontemporeranya (*qawānīn tārīkhiyyah wa tathbīqāt mu'āshirah*).

Studi yang dilakukan oleh Majid Irsan Al Kailani dalam “*Hakadza Zhahara Jilu Shaluddin Wa Hakadza 'Adat Al Quds*” memberikan kita perspektif bagaimana perubahan sosial (atau rekonstruksi sosial) selama lima puluh tahun (jarak antara jatuhnya Al Quds ke tangan tentara Salib Eropa hingga kembali ke tangan Umat Islam) memberikan andil besar dalam melahirkan generasi Shalahudin. Shalahudin adalah wakil utama generasi hasil pendidikan atau gerakan reformasi (*ishlah*) sebelumnya.

Majid Irsan Al Kailani menyandarkan penelitiannya pada filsafat sejarah berikut. Filsafat sejarah ini, hemat saya, merupakan filsafat sejarah Bennabi-an (filsafat sejarah berdasarkan pandangan-pandangan yang awal sekali dikemukakan oleh Bennabi).

- a. Sebuah masyarakat terdiri dari tiga elemen utama; pemikiran (*afkar*), individu manusia (*asykhas*) dan benda atau materi (*asy-ya'*). Masyarakat mengalami kesehatan jika individu dan materi berporos pada pemikiran yang benar.
- b. Matarantai kepelakuan manusia bermula dari niat, pemikiran dan kemauan yang kemudian menjelma menjadi perilaku praktis. Sehingga munculnya fenomena sosial berawal dari muatan-muatan pemikiran yang kemudian melahirkan tujuan, disusul kemauan yang kemudian melahirkan perilaku praktis.
- c. Perubahan sosial memiliki pola. Pola perubahan itu bermula dari perubahan yang ada pada diri manusia disusul perubahan pada bidang sosial, ekonomi, politik, militer dan seterusnya. Muatan yang ada pada diri manusia meliputi pemikiran, nilai, budaya, kebiasaan dan tradisi. Perubahan pada diri (baik menuju keadaan lebih baik dan buruk) untuk efektif berlaku secara kolektif. Sejarah perubahan diri ini dapat dilacak pada keterkaitan perubahan pendidikan (pemikiran) dan fenomena-fenomena sosial yang mengikutinya. Dalam praktek strategi perubahan yang dilakukan bergantung dengan unsur keikhlasan dan ketepatan (strategi).

#### 1) Pola Pemikiran Umat Menjelang Serangan Kaum Salib

Berdasarkan filsafat sejarah diatas, al-Kailani atau al-Kilani, merekonstruksi kondisi atau pola pemikiran yang berkembang pada masyarakat muslim menjelang serangan kaum Salib. Hal pertama yang menjadi catatannya adalah terjadinya perpecahan pemikiran islam dalam tubuh umat. Fenomena ini bisa dideskripsikan pada munculnya mazhabisme (komunalisme pemikiran atau pemikiran partisan) yang berselisih secara hebat kala itu, dalam aspek akidah maupun cabang fikih. Perselisihan mazhab anarkis ini berdampak pada pola pemikiran yang dibentuk atas umat, rusaknya tujuan pendidikan, serta perpecahan dan anarkisme sosial-politik. Selanjutnya pola pemikiran tasawuf dan filsafat yang menyimpang juga memberikan andil besar dalam memformat pola pemikiran umat ketika itu. Iklim pemikiran seperti ini kemudian menjadikan institusi-institusi pemikiran Islam mengalami kejumudan dan menyimpang dari misinya untuk mengarahkan umat.

#### 2) Dampak Sosial Politik Pola Pemikiran Umat Menjelang Serangan Kaum Salib

Pola pemikiran di atas kemudian memberi dampak pada fenomena sosial umat. Rusaknya aspek ekonomi, karena tidak terformat secara tepat oleh pemikiran, dalam bentuk kemewahan sebagian kalangan konglomerat dan penguasa yang amat kontras dengan kemiskinan banyak rakyat, inflasi yang tinggi. Fenomena kelaparan menjadi gejala yang banyak terjadi kala itu. Anarkisme sosial karena perselisihan antar mazhab muncul dalam bentuk kekerasan-kekerasan yang muncul. Demikian pula aspek politik umat. Tidak banyak tokoh yang memiliki kelaikan untuk menjadi pemimpin umat kala itu. Perpecahan, perseteruan dan kudeta politik merupakan fenomena.

Dalam kondisi seperti ini serangan kaum Salib datang. Secara internal (pemikiran, sosial, politik, ekonomi dan militer) umat tidak memiliki kesiapan. Tidak ada pertolongan yang bisa diberikan untuk umat disekitar Al Quds ketika itu.

### 3) Gerakan Ishlah (Reformasi)

Usaha untuk melakukan reformasi ditubuh umat pasca serangan tentara Salib berusaha dilakukan oleh beberapa tokoh melalui jalur politik, seperti yang dilakukan oleh Nizham Al Muluk. Tetapi efektifitasnya tidak berjalan.

#### (a) Fase Pertama

Gerakan *ishlah* (reformasi) selanjutnya, yang dipelopori oleh Imam Ghazali, menggunakan metode *al-insihab wal 'udah* untuk melakukan rekonstruksi umat. Metodologi ini dilakukan melalui mundur dari lingkungan sosial politik yang penuh syubuhah, memfokuskan pada upaya membenahi diri untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemikiran, dan kemudian kembali (*al a'udah*) ke tengah masyarakat dan memulai proses *ishlah*.

Gerakan Imam Ghazali ini tidak menyentuh secara langsung jihad untuk membebaskan al-Quds, tetapi lebih ditekankan pada kritik diri untuk mengatasi kondisi kelayakan untuk kalah dari tubuh umat dengan melakukan rekonstruksi pemikiran sebagai langkah awalnya. Selanjutnya Imam Ghazali melakukan kritik sosial atas umat; mulai dari ulama-ulamanya, pemimpin-pemimpin sosial politiknya hingga

masyarakat pada umumnya. Imam Ghazali juga mendirikan madrasah untuk mendidik kader-kader umat masa depan, dengan pola pemikiran yang baru.

(b) Fase Kedua

Pada fase kedua ini pengaruh Imam Ghazali diteruskan oleh Syaikh Abdul Qadir Al Jilani dengan madrasah dan gerakan reformasinya. Aspek yang ditekankan sama seperti yang ditekankan oleh Imam Ghazali, dengan modifikasi strategi tertentu. Fase kedua reformasi ini persebaran madrasah islah menjadi kian masif dan distributif. Madrasah pusat (seperti madrasah Abdul Qadir Al Jilani) menjadi pusat pendidikan utama (kaderisasi), madrasah model ini tersebar di banyak kota-kota besar dunia Islam timur ketika itu. Sedangkan madrasah-madrasah yang terletak di daerah pedesaan berfungsi untuk membimbing umat.

(c) Dampak Reformasi

Ketika Nurudin Zanki dan Shalahudin Al Ayyubi melakukan reformasi sosial politik ketika itu banyak alumni-alumni madrasah di atas yang mengisi banyak posisi penting. Para ulama (cendekiawan) bergabung dalam institusi politik dan militer. Masyarakat juga sudah memiliki kesiapan untuk menerima reformasi itu. Rekonstruksi sosial-ekonomi-politik kemudian menjadi mudah untuk dilakukan. Puncaknya adalah pada jihad militer untuk mengembalikan Al Quds ke pangkuan umat dengan keberhasilan yang spektakuler.

5. *Tathawwur Maḥmūd al-Nazhariyyāt al-Tarbawīyyah al-Islāmiyyah* (Sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam), (Madinah: Dār al-Turāts, 1985, cet. ke-3).

Buku ini banyak memberi informasi tentang dinamika konsepsi pendidikan Islam hingga kurunmodern. Buku ini juga mengungkap pula polarisasi pemikiran pendidikan Islam yang terjadi, beberapa faktor penyebab dan pemikiran para

tokohnya. Namun buku ini tidak secara spesifik memaparkan konstruksi epistemologis dan implikasi kependidikan-dikannya.<sup>1</sup>

Pada sisi lain, paparan menarik yang disajikan al-Kilani dalam buku ini adalah pandangannya tentang sasaran pendidikan Islam (*mayādīn al-tarbiyah al-Islāmiyyah*) berdasarkan sebuah ayat yang ternyata diulang secara hampir serupa sebanyak empat kali.<sup>2</sup> Yaitu mencakup aspek akidah, pembersihan atau pelurusan tingkah laku, penyiapan tata pikir dan pemberian pengetahuan yang Islami, serta aspek penyiapan keterampilan kerja.

Dalam buku ini juga, al-Kilani membagi pola-pola pendidikan Islam menjadi empat, dengan berdasar pada aliran pemikiran yang timbul dalam Islam. Pola-pola itu adalah madrasah *al-fuqahā' wa al-muḥadditsīn*, madrasah *Shūfiyyah*, madrasah *al-Falāsifah wa al-'Ulūm al-Thabī'iyah*, dan madrasah *al-Ushūliyyūn wa 'Ilm al-Kalām*.<sup>3</sup>

### **Pemikiran al-Kilani tentang Pendidikan**

Dalam pendidikan –termasuk pendidikan Islam–, gagasan dan pemikiran pendidikan seorang tokoh, bisa dikaji dalam “Filsafat Pendidikan” yang digagas dan dipraktikkannya, yang biasanya meliputi; 1) visi, misi dan sifat; 2) dasar dan asas; 3) tujuan; 4) pendidik; 5) anak didik; 6) metode; 7) lingkungan; 8) kurikulum; dan 9) evaluasi pendidikan.<sup>4</sup> Dalam pernyataan yang hampir serupa, ada pula yang mengungkapkan bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam secara garis besar mencakup kajian dan pembahasan mengenai: 1) dasar dan tujuan pendidikan; 2) pendidik; 3) peserta pendidikan; 4) pro-ses; 5) strategi; 6) pendekatan dan metode; 7) kurikulum; 8) lingkungan; 9) sumber dan media; 10) sistem evaluasi; dan 11) sarana dan prasarana pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Yang lain menyatakan bahwa ruang lingkup Filsafat Pendidikan Islam yang dapat dipergunakan untuk “membedah” pemikiran dan gagasan seorang tokoh, juga termasuk dalam salah satu ruang lingkup “Ilmu Pendidikan Islam” yang meliputi; pembahasanteoritis, akademis, dan prinsip tentang konsep pendidikan Islam dengan

<sup>1</sup> Al-Kailani, *Tathawwur Maḥmūd al-Nazhariyyāt al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, cet. ke-1.

<sup>2</sup> al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, hlm. 13

<sup>3</sup> al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu'āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah, 1987, hlm. 13.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005, hlm. 29-207.

<sup>5</sup> Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005, hlm. 9.

berbagai aspeknya, yaitu visi, misi, tujuan, kurikulum, proses belajar mengajar, dan sebagainya.<sup>6</sup>

Aspek filosofis (Filsafat Pendidikan Islam) tersebut kemudian dikembangkan pula dalam diskursus “Pemikiran Pendidikan Islam” yang biasanya meliputi tiga prinsip, yaitu: (1) prinsip *ontologis*, bahwa pendidikan yang menjadi objek kajian pemikiran tidak se-lamanya bersifat realistik, akan tetapi ada kalanya yang bersifat fenomena dan abstrak; (2) prinsip *epistemologis*, tentang bagaimana proses internalisasi yang efektif dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sebagai sebuah kebenaran yang hakiki; dan (3) prinsip *aksiologis*, bahwa objek kajian dan rangkaian proses yang dilakukan harus memiliki nilai dan tidak merusak nilai-nilai yang ada, baik nilai kemanusiaan (moral), maupun nilai ketuhanan (agama).<sup>7</sup> Atau secara praktis sesuai dengan “paradigma pendidikan bermutu”, yaitu memiliki kejelasan visi, misi, orientasi, tujuan dan strategi mencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakan.<sup>8</sup>

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka pemikiran pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani dapat ditelusuri dari karya-karya tulis *genuinnya*, khususnya *magnum opus*-nya yang berjudul *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqārānah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah* (Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparatif Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Kontemporer), dan juga dari berbagai aktivitas akademik dan kiprah kependidikannya sebagaimana tersebut di atas. Oleh karena itu, aspek-aspek pendidikan yang menjadi gagasan pemikiran dan filsafat pendidikan Islam Majid ‘Irsan al-Kilani dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tentang terma atau istilah pendidikan.

Dari tujuh karya kependidikannya, yaitu: 1) *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*; 2) *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*; 3) *al-Fikr al-Tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah*; 4) *Ta-thawwūr Maḥmūd al-Nazhariyyāt*; 5) *al-Tarbiyah wa al-Wa’y wa al-Tajdīd*; 6) *Ittijāhāt Mu’āshirah fī al-Tarbiyah al-*

---

<sup>6</sup>Lihat: Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press, 2009, hlm. 24.

<sup>7</sup>Lihat: Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001, hlm. 32-34; dan A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Amzah, 2009, hlm. 7-9.

<sup>8</sup>Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press, 2003, hlm. 66.

*Akhlāqiyah*; dan 7) *al-Tarbiyah al-Islāmiyyah baina al-Fikh wa al-‘Urfi wa al-Sunanī*, serta terma-terma yang digunakannya, al-Kilani termasuk intelektual Muslim dan pakar pendidikan yang memilih *tarbiyah* sebagai terma bagi pendidikan Islam.

## 2. Tentang filsafat pendidikan.

Al-Kilani termasuk tokoh pendidikan yang sangat memperhatikan “eksistensi” dan kedudukan filsafat pendidikan dalam proses pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar (*‘amaliyyah tarbawiyah*), bukan hanya bagi pendidikan Islam, tetapi bagi model dan bentuk pendidikan lainnya yang berlangsung.

Selain karena filsafat pendidikan merupakan kajian yang sangat urgen (*hāmmun*) dan sangat mendesak (*dharūrī*) untuk dikaji karena empat faktor utama yang melatar-belakanginya sebagaimana yang telah dipaparkan, juga karena filsafat pendidikan tersebut dikategorikan sebagai *starting point* atau titik tolak (*al-murakkaz al-awwal*) bagi seluruh proses pendidikan yang akan berlangsung, yaitu mencakup dan menyentuh semua aspek pendidikan yang menyertainya.<sup>9</sup>

## 3. Visi-misi pendidikan.

Visi-misi pendidikan Islam dalam perspektif al-Kilani adalah mengantarkan pesertadidik mencapai kemajuan insaninya, yaitu sampai ke derajat “bentuk yang sebaik-baiknya” seperti yang diistilahkan al-Qur’an (*bulūgh al-muta’allim darajah al-raqī al-insānī au darajah aḥsan taqwīm hasba al-ta’bīr al-Qur’ānī*).

Yaitu terciptanya relasi harmonis (*‘alāqah*) antara peserta didik dan Allah (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), antara peserta didik dan kehidupan dunia (*ḥayāh*) dan antara peserta didik dengan kehidupan akhirat (*ākhirah*). Sedangkan secara agak mendetail, visi-misi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Relasi antara Sang Khaliq dan peserta didik, yaitu terciptanya relasi ibadah atau relasi penghambaan (*‘alāqah ‘ubūdiyyah*);
- b. Relasi antara peserta didik dan alam semesta, yaitu terciptanya relasi eksplorasi (*‘alāqah taskhīr*);

<sup>9</sup>Al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 14-21.

- c. Relasi antara peserta didik dan orang lain, yaitu terciptanya relasi keadilan dan kebaikan (*'alāqah 'adl wa ihsān*);
- d. Relasi antara peserta didik dan kehidupan duniawi, yaitu terjalinnya relasi ujian (*'alāqah ibtilā'*); dan
- e. Relasi antara peserta didik dengan kehidupan akhirat, yaitu terjalinnya relasi tanggung jawab dan pemberian balasan (*'alāqah mas'ūliyyah wa jazā'*).<sup>10</sup>

Relasi ibadah atau relasi penghambaan (*'alāqah 'ubūdiyyah*); antara Sang Khaliq dan peserta didik merupakan relasi yang paling utama dan fundamen, bahkan menjadi lan-dasan bagi relasi yang lainnya. Dalam pengertian generiknya, yaitu dalam cakupan Fil-safat Pendidikan Islam, konsep ibadah mencakup tri-tunggal dimensi: (1) dimensi “aga-mawi” (*al-mazhhar al-dīnī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan Pen-ciptanya, Allah ; (2) dimensi “sosial-kemasyarakatan” (*al-mazhhar al-ijtimā'ī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan individu lain atau dengan berbagai ko-munal masyarakat; dan (3) dimensi “kealaman” (*al-mazhhar al-kaunī*), yaitu terjalinnya relasi antara seorang Muslim dengan alam sekitarnya.<sup>11</sup>

Bila kelima relasi tersebut di atas dapat terjalin harmonis bila keempat unsur atau komponen penunjangnya dapat terealisasi yaitu:

- a. Komponen akidah (*'āmil 'aqādī*), yaitu dengan menentukan relasi antara Allah sebagai Dzat Yang Maha mendidik (*al-Murabbī*) dan objek pendidikan, yaitu manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya;
- b. Komponen sosial (*'āmil ijtimā'ī*), yaitu teraktualisasinya relasi antar manusia, bahkan di antara seluruh individu yang menjadi peserta didik (*muta'allim*);
- c. Komponen *setting* tempat (*'āmil makānī*), yaitu metode yang digunakan peserta didik untuk mengelola sarana kehidupan demi mencapai kemajuan umat ma-nusia di dunia; dan
- d. Komponen latar waktu (*'āmil zamānī*), yaitu memperhatikan aspek waktu yang sedang dialami, semenjak peserta didik lahir di dunia hingga kelak memasuki kehidupan akhirat.<sup>12</sup>

<sup>10</sup>Al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 75. Adapun rincian detailnya, lihat hlm. 77-229.

<sup>11</sup>Al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 84

<sup>12</sup>Al-Kīlānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm 291

#### 4. Dasar dan Asas Pendidikan.

Dalam pandangan dan perspektif al-Kilani, dasar pendidikan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sehingga yang menjadi objek pendidikan Islam adalah manusia yang telah tergambar dan terangkum dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Berbeda dengan manusia dalam pendidikan sekuler yang penggambarannya diserahkan pada mayoritas pendapat, atau pada orang-orang tertentu dalam masyarakat, atau pada seorang individu karena kekuasaannya, yang berarti diserahkan kepada angan-angan seseorang atau sekelompok orang semata.<sup>13</sup>

Sedangkan asas pendidikan yang menjadi titik tolak (*starting point*) dari gagasan dan langkah al-Kilani adalah pengamatannya terhadap penyebab utama kemunduran umat Islam, yaitu karena krisis pendidikan. Dalam hal ini berawal dari kemunduran psikologis (*nafsiyyah*) dan intelektual (*fikriyyah*) umat<sup>14</sup>, yang bermula dari kelemahan filsafat pendidikan Islam, khususnya karena kebingungan (*confuse*) dari visi-misi pendidikannya (*al-ahdāf al-tarbawiyah*) yang meliputi: (1) ketidakjelasan batasan visi-misi umum pendidikan; (2) ketidakjelasan visi-misi pendidikan bagi pribadi atau individual; (3) adanya kontradiktif antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi misi sosial masyarakat dan ekonomis; dan (4) terjadinya kontradiksi antara visi-misi pendidikan bagi pribadi dengan visi-misi yang berkaitan dengan keluhuran akhlak (*al-fadhā'il al-akhlāqiyah*).<sup>15</sup>

#### 5. Tujuan Pendidikan.

Tujuan pendidikan Islam secara umum menurut al-Kilani adalah: (1) “melahirkan” individu yang baik (*al-fard al-shālih*); (2) “mencetak” keluarga Islami (*al-usrah al-mus-limah*); (3) “mengeluarkan” umat pengembalian risalah kenabian (*ummah al-risālah*); dan (4) “menciptakan” persaudaraan insani (*al-ukhuwwah al-insāniyyah*).

---

<sup>13</sup>Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, hlm. 29.

<sup>14</sup>al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 64.

<sup>15</sup>al-Kilānī, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 33.

Sedangkan tujuan khususnya adalah melahirkan insan paripurna dan berdedikasi (*al-insān al-kāmil al-rāqī*), yang mampu merealisasikan visi-misi pendidikan Islam, yaitu terjalinnya relasi (*‘alāqah*) antara peserta didik dan Allah (*al-Khāliq*), antara peserta didik dan alam semesta (*kaun*), antara peserta didik dan orang lain (*insān*), dan relasi antara peserta didik dan kehidupan dunia (*ḥayāh*) dengan akhirat (*āakhirah*).<sup>16</sup>

#### 6. Strategi Pendidikan.

Dalam penilaian al-Kilani, hal pertama yang harus ada dan telah dipikirkan terlebih dahulu dalam proses pendidikan (*‘amaliyyah tarbawiyah*) adalah tentang filsafat pendidikan, yang akan memikul visi-misi pendidikan, untuk kemudian merealisasikannya dengan optimal, yaitu menggapai kebaikan dan kebahagiaan bagi umat manusia (*taḥqīq al-khair wa al-sa’ādah li al-insān*). Filsafat pendidikan tersebut kemudian melahirkan tujuan umum (*ahdāf ‘āmmah*) berupa perincian upaya untuk mengaktualisasikan filsafat pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan melalui andil dunia pendidikan.

Tujuan umum pendidikan tersebut harus senantiasa dievaluasi sesuai yang dicampakkan umumnya (*mu’ādalah ‘amaliyyah mathlūbah*) berkaitan dengan cara pandang yang muncul dalam upaya merealisasikan tujuan umum tersebut, baik berdasarkan fenomena yang muncul maupun disesuaikan dengan realisasinya dalam menumbuhkembangkan kepribadian (*syakshiyah*) para peserta didik.

Proses dan hal-hal tersebut di atas kemudian digulirkan dalam kegiatan belajar mengajar (*‘amal madrasī*) yang dituangkan dalam metode (*asālīb*), kurikulum (*manhaj*) dan sarana (*wasā’il*), yang akan menghasilkan berbagai ilmu dan pengalaman (*‘ulūm wa khibrāt*), dan dari waktu ke waktu harus senantiasa dievaluasi dan diarahkan (*qiyās wa taqwīm*), hingga tergapainya kebaikan dan kebahagiaan umat manusia.<sup>17</sup>

Bila strategi tersebut diilustrasikan dalam bagan, maka terlihat sebagai berikut<sup>18</sup>:

#### 7. Kurikulum Pendidikan.

<sup>16</sup>al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 291.

<sup>17</sup>al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 17-21

<sup>18</sup>al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 16

Tentang kurikulum pendidikan, al-Kilani menekankan keharusan terjalannya integrasi (*takāmul*) antara “ilmu keagamaan” (*‘ulūm dīniyyah*) dan “ilmu kealaman” (*‘ulūm kauniyyah*), dimana keduanya sama-sama berfungsi sebagai komponen pembangun pilar-pilar keimanan (*ghars ushūl al-īmān*) dan pembentuk peradaban (*qiyām al-ḥadhārāt*).<sup>19</sup>

#### 8. Institusi Pendidikan.

Al-Kilani menyatakan, bahwa institusi yang mengelola dunia pendidikan semestinya tidak hanya terwakili oleh satu macam institusi pendidikan (misal yayasan) yang bersifat homogen, bahkan harus bersifat heterogen, dalam arti terdiri dari banyak institusi yang memiliki bidang spesialisasi yang berbeda, agar pendidikan yang diselenggarakan “bermutu”.

Dalam proses pendidikan, institusi tersebut terdiri dari empat institusi khusus, yaitu:

- 1) Yayasan Pengembang Model Pendidikan Ideal bagi Umat Islam (*mu’assasah tathwīr al-matsal al-a’lā li al-ummah al-Islāmiyyah*);
- 2) Yayasan Pengarah Kebijakan dan Strategi (*mu’assasah rasm al-khuthath wa al-istirātijiyāt*);
- 3) Yayasan Pelaksana Akademik dan Manajerial (*mu’assasah al-tanfīzh al-tarbawī wa al-tanzhīmī*); dan
- 4) Yayasan Penyelaras dan Pengevaluasi (*mu’assasah al-taqwīm wa al-murāja’ah*).<sup>20</sup>

Keempat institusi tersebut harus bekerja sama dalam *mainstream* usaha kolektif (*‘amal jamā’ī*) dan dalam rangka merealisasikan sabda Rasulullah, “*Tangan Allah ber-sama jama’ah (yang berjuang secara kolektifitas)*”.<sup>21</sup>

#### 9. Evaluasi Pendidikan.

Dalam perspektif al-Kilani, evaluasi pendidikan merupakan sebuah keniscayaan, dimana ia menyatakan, bahwa manakala eksperimen *ishlāh* untuk mengentaskan kemunduran umat mengalami kegagalan, maka yang semestinya dilakukan adalah melakukan evaluasi (*murāja’ah*) terhadap aspek

<sup>19</sup>al-Kilānī, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 284

<sup>20</sup>Al-Kailani, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 561.

<sup>21</sup>Al-Kailani, *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah*, hlm. 562.

pendidikan secara integral (*syāmilah*), parsialistik atau spesialisasi (*juz'iyah*), transparan (*sharīḥah*) dan efektif (*fā'ilah*), sehingga diharapkan akan membuahkan adanya sebuah evaluasi ulang (*i'ādah al-nazhar*) untuk mengkritisi seluruh warisan pemikiran dan budaya, selain teks-teks al-Qur'an dan hadits yang shahih. Juga dengan mengevaluasi ulang seluruh proses pendidikan, dimulai dari falsafah pendidikan, kemudian dengan mencermati sasaran (*ahdāf*), kurikulum (*manhaj*), metode (*tharīqah*), institusi (*mu'assasah*), manajemen (*idārah*) dan guru (*murabbī*) yang berperan aktif di dalamnya, hingga realisasi dan aktualisasinya nyatanya dalam ranah politik, sosial dan pemerintahan.<sup>22</sup>

## Penutup

Dari hasil kajian atas lima karya al-Kilani di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sasaran dan tujuan pendidikan Islam serta pergerakan kebangkitan umat dimulai dari individu yang salih, *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah kondisi yang ada pada satu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka."* (QS. ar-Ra'd:11). Nabi saw juga menyatakan: *"Sesungguhnya di dalam tubuh manusia terdapat segumpaldaging, jika ia baik, maka baiklah seluruh anggota tubuh. Namun, jika ia rusak, maka rusaklah seluruh anggota tubuh. Ketahuilah, itu adalah qalb."* (HR Muslim). Era kejayaan dan kekuatan sepanjang sejarah Islam tercipta ketika terjadi kombinasi dua unsur, yaitu unsur keikhlasan dalam niat dan kemauan serta unsur ketepatan dalam pemikiran dan perbuatankeluarga yang Islami, umat yang mampu mengemban risalah kenabian serta mampu menciptakan persaudaraan yang insani.
2. Berbicara filsafat pendidikan, harus mampu mengatarkan peserta didik taat beribadah, mampu mengeksplorasi, terciptanya keadilan dan kebaikan, ujian, tanggungjawab dan ujian. Pada substansi visi dan misi pendidikan; mampu mengantarkan peserta didik mencapai kemajuan insani. Pada sisi tujuan; melahirkan individu yang salih, mencetak keluarga yang Islami, umat pengemban risalah kenabian dan mampu menciptakan persaudaraan insani. Pada dasarnya; pendidikan adalah al-Qur'an dan as-Sunnah, sedangkan asas pendidikan yang menjadi titik tolak dari gagasan dan langkah adalah pengamatan terhadap

<sup>22</sup>Al-Kilānī, *Hakadzā Zhahara Jil Shalāḥ al-Dīn*, hlm. 340.

penyebab utama kemunduran umat Islam, yaitu karena krisis pendidikan. Ini berawal dari kemunduran psikologis, intelektual umat yang bermuara dari kelemahan filsafat pendidikan Islam, khususnya karena kebimbangan dari visi-misi pendidikan itu sendiri.

3. Pada kajian kritis terhadap pemikiran pendidikan Islam Ibnu Taimiyyah tentang pendidikan akidah dan sosial kemasyarakatan. Desain metode pendidikan yang di gagas Ibn Taimiyah ini mengarah pada pentingnya keseimbangan antara unsur penalaran dan aplikasi dalam proses pendidikan; dwi tunggal potensi yang dimiliki manusia, yaitu potensi *'ilmiyyat* dan *iradat*.
4. Analisis tentang masa Shalahudin al-Ayyubiyang dilatarbelakangi proses *ishlāh*, termasuk didalamnyatarbiyah, kependidikan (*madrrasah*), kontribusi positif yang dapat diambil sebagai “pencerahan”, baik dalam ranah pemikiran, politik, sosial maupun pendidikan. Shalahudin adalah wakil utama generasi hasil pendidikan ketika itu. Jika strategi ini direfleksikan dalam perjuangan umat Islam Indonesia, maka sudah saatnya umat Islam Indonesia melakukan introspeksi terhadap kondisi pemikiran dan moralitas internal mereka, terutama para elite dan lembaga-lembaga perjuangannya. Harus dilakukan evaluasi total terhadap kondisi internal umat Islam, khususnya mendiagnosa penyakit yang sangat membahayakan umat dan telah menghancurkan umat terdahulu, yaitu sikap *hubbud dunya*, fanatisme kelompok, dan kerusakan ilmu. Introspeksi dan koreksi internal ini jauh lebih penting dilakukan dibandingkan meneliti kondisi faktor eksternal, sehingga 'kondisi layak terbelakang dan kalah' (*al-qabiliyyah lit-takhalluf wal-hazimah*) bisa dihilangkan.

Kita bisa melakukan evaluasi internal, apakah para elite dan lembaga-lembaga pendidikan Islam sudah menerapkan profesionalitas dalam pendidikan mereka? Apakah tradisi ilmu dalam Islam sudah berkembang di kalangan para profesor, dosen-dosen, dan guru-guru bidang keislaman? Apakah konsep ilmu dalam Islam sudah diterapkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam? Apakah para pelajar mencari ilmu untuk mencari dunia atau untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah? Apakah budaya kerja keras dan sikap 'zuhud' terhadap dunia sudah diterapkan para elite umat? Apakah *ashabiyah* (fanatisme kelompok) masih mewarnai aktivitas umat? Pada tataran keilmuan, bisa diteliti, apakah sudah tersedia buku-buku yang mengajarkan Islam secara benar dan bermutu tinggi pada setiap bidang keilmuan? Semua ini membutuhkan kerja yang

berkualitas, kerja keras, kesabaran, ketekunan, kerjasama berbagai potensi umat, dan waktu yang panjang. Karena itu, disamping berbicara tentang bagaimana membangun masa depan Indonesia yang ideal, yang penting dilakukan adalah bagaimana membenahi kondisi internal umat Islam dan lembaga-lembaga dakwahnya, agar menjadi sosok-sosok dan lembaga yang bisa diteladani oleh umat manusia.

Tugas umat Islam bukan hanya menunggu datangnya pemimpin yang akan mengangkat mereka dari keterpurukan. Umat Islam dituntut untuk bekerja keras dalam upaya membangun satu generasi baru yang akan melahirkan pemimpin-pemimpin berkualitas 'Salahuddin al-Ayyubi'. Hal ini tidak mungkin terwujud, kecuali jika umat Islam Indonesia – terutama lembaga-lembaga dakwah dan pendidikannya – amat sangat serius untuk membenahi konsep ilmu dan para ulama atau cendekiawannya. Dari sinilah diharapkan lahir satu generasi baru yang tangguh (*khaira ummah*): berilmu tinggi dan berakhlak mulia, yang mampu membawa panji-panji Islam ke seluruh penjuru dunia.

5. Terakhir, pada buku kelima, membicarakan sejarah Konsepsi Epistemologi Pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, pembersihan atau pelurusan tingkahlaku, penyiapan tata pikir dan pemberian pengetahuan yang Islami, serta aspek penyiapan keterampilan kerja.

**Daftar Pustaka**

- ‘Abud, ‘Abd al-Ghanni. 1977. *Fi Tarbiyyat al-Islamiyyat*, Kairo: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar para Ilmuan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, cet. 1
- Fatawa, Majma’. 1986. *Kitab al-Iman*, jilid VII dan *Kitab al-Mantiq*, jilid IX.
- Kilani, Majid Irsan Al-, *al-Fikr al-Tarbawī ‘inda Ibn Taimiyyah*, Madinah: Maktabah Dār al-Turāts.
- \_\_\_\_\_,1987. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah: Dirāsah Muqāranah baina Falsafah al-Tarbiyah al-Islāmiyyah wa al-Falsafāt al-Tarbawiyah al-Mu’āshirah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah.
- \_\_\_\_\_,1987. *Tathawwur Mafhūm al-Nazhariyyāt al-Tarbawiyah al-Islāmiyyah*, Mekkah: Maktabah al-Manārah.
- \_\_\_\_\_,1988. *Ahdāf al-Tarbiyah al-Islāmiyyah fī Tarbiyah al-Fard wa Ikhrāj al-Ummah wa Tanmiyah al-Ukhuwwah al-Insāniyyah*, Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- \_\_\_\_\_,2002 *Hakadzā Zhahara Jīl Shalāḥ al-Dīn wa Hakadzā ‘Ādat al-Quds*, Uni Emirat Arab: Dār al-Qalam, cet. ke-3.
- Mastuhu, 2003. *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*, Jakarta: Safiria Insania Press.
- Nata, Abuddin, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- , 2009. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: Rajawali Press.
- Samsul Nizar,2001. *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Amzah.
- Syar’i, Ahmad, 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.